

## **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

### **2.1 Landasan Teori**

#### **2.1.1 Pertumbuhan Ekonomi**

Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan prosesnya yang berkelanjutan merupakan kondisi utama bagi kelangsungan pembangunan ekonomi karena setiap penduduk setiap negara bertambah secara terus menerus, maka dibutuhkan penambahan pendapatan setiap tahun. Hal ini hanya bisa dapat lewat peningkatan output agreggat ( barang dan jasa ) atau PDB setiap tahun. Jadi dalam pengertian ekonomi makro, pertumbuhan ekonomi adalah penambahan PDB berarti juga penambahan terhadap penambahan pendapatan nasional. ( Tambunan,2002)

##### **a. Teori pertumbuhan Ekonomi Neo Klasik**

Pertumbuhan ekonomi didasarkan pada beberapa faktor yang menjadi faktor penentu didalamnya yaitu akumulasi pertumbuhan penduduk, akumulasi kapital, kemajuan teknologi dan tingkat output. ( Taringan, 2006 ). Selanjutnya dikatakan bahwa dapat terjadi substitusi antara tenaga kerja (L) dan modal/kapital (K). Teori neo klasik mempunyai pandangan dari sudut yang berbeda dari teori klasik yaitu dari segi penawaran. Pertumbuhan ekonomi ini bergantung pada fungsi produksi yaitu :

$$Y = TK_t^a L_t^{a-1}$$

Dimana Y adalah output, K adalah modal, L adalah angkatan kerja yang sedang bekerja dan T adalah teknologi. Karena tingkat kemajuan teknologi ditentukan secara eksogen maka model neoklasik solus juga disebut model pertumbuhan eksogen.

## **b. Teori David Ricardo dan T.L Malthus**

Menurut Ricardo pertumbuhan penduduk yang semakin besar hingga menjadi dua kali lipat pada suatu saat dapat menyebabkan tenaga kerja yang melimpah untuk suatu negara.

## **c. Pertumbuhan Ekonomi Menurut Kuznets**

Dalam teori pertumbuhan ekonomi, Kuznets memberikan definisi secara lebih rinci, yakni kenaikan kapasitas dalam jangka panjang dari suatu negara untuk menyediakan berbagai barang ekonomi kepada penduduknya. Kenaikan kapasitas itu sendiri ditentukan oleh adanya kemajuan atau penyesuaian teknologi, institusional (kelembagaan), dan ideologis terhadap tuntutan yang ada (Todaro, 2006.)

Salah satu karakteristik dari pertumbuhan ekonomi adalah tingkat transformasi struktural ekonomi yang tinggi, dimana salah satu komponen utama dari perubahan tersebut adalah pergeseran secara bertahap dari aktivitas sektor pertanian ke sektor non pertanian seperti industri dan jasa. Selain itu, terjadi pula pergeseran lokasi dan status pekerjaan mayoritas angkatan kerja dari sektor pertanian dan aktivitas non pertanian di daerah pedesaan ke sektor manufaktur dan jasa di daerah perkotaan. Kuznets juga mengemukakan bahwa ada setidaknya enam karakteristik atau ciri-ciri pertumbuhan ekonomi yang ditemui di hampir seluruh negara yang sekarang telah menjadi negara maju (*developed countries*) atau wilayah maju apabila berbicara dalam konteks ekonomi regional. Enam karakteristik proses pertumbuhan ekonomi menurut Kuznets tersebut antara lain :

1. Tingkat pertumbuhan output per kapita dan pertumbuhan penduduk yang tinggi.
2. Tingkat kenaikan total produktivitas faktor yang tinggi.
3. Tingkat transformasi struktural ekonomi yang tinggi.
4. Tingkat transformasi sosia dan ideologi yang tinggi.
5. Adanya kecenderungan negara-negara yang mulai atau yang sudah maju perekonomiannya untuk berusaha menambah bagian-bagian dunia lainnya sebagai daerah pemasaran dan sumber bahan baku yang baru.
6. Terbatasnya penyebaran pertumbuhan ekonomi yang hanya mencapai sekitar sepertiga bagian penduduk yang ada.

#### **A. Pertumbuhan Ekonomi Menurut Harrod-Domar (Ekonomi Kasik)**

Setiap perekonomian pada dasarnya harus mencadangkan atau menabung sebagian tertentu dari pendapatan nasionalnya untuk menambah atau menggantikan barang-barang modal (gedung alat-alat, dan bahan baku) yang telah susut atau rusak. Akan tetapi, untuk bisa umbuh, dibutuhkan investasi baru yang merupakan tambahan netto kedalam persediaan modal. Jika kita asumsikan bahwa ada hubungan ekonomi langsung antara jumlah total persediaan modal,  $K$ , dengan PDB total,  $Y$ - misalnya , jika dibutuhkan modal besar US\$3 untuk menghasilkan tambahan PDB tahunan sebesar US\$1-maka hal itu bahwa setiap tambahan netto pada persediaan modal dalam bentuk investasi baru akan menghasilkan kenaikan arus output nasional atau PDB (Todaro dan Smith, 2011).

Teori Harrod-Domar ini merupakan peluasan dari analisis Keynes mengenai kegiatan ekonomi secara nasional dan masalah tenaga kerja. Analisis Keynes dianggap kurang lengkap karena tidak membicarakan masalah-masalah ekonomi jangka panjang. Sedangkan teori Harrod-Domar ini menganalisis syarat-syarat yang diperlukan agar perekonomian bisa tumbuh dan berkembang dalam jangka panjang. Dengan kata lain, teori ini berusaha menunjukkan syarat yang dibutuhkan agar perekonomian bisa tumbuh dan berkembang dengan mantap (Arsyad, 2004) Teori Harrod-Domar ini mempunyai beberapa asumsi yaitu :

1. Perekonomian dalam keadaan pengerjaan penuh (*full employment*) dan barang-barang modal yang terdiri dalam masyarakat digunakan secara penuh.
2. Perekonomian terdiri dua sektor rumah tangga dan sektor perusahaan, berarti pemerintah dan perdagangan luar negeri tidak ada.
3. Besarnya tabungan masyarakat adalah proporsional dengan besarnya pendapatan nasional, berarti fungsi tabungan dimulai dari titik nol.
4. Kecenderungan untuk menabung (*Marginal propensity to save =MPS*) besarnya tetap, demikian juga rasio antara modal-output (*capital-output ratio =COR*) dan rasio pertambahan modal-output (*incremental capital-output ratio =ICOR*)

Dalam ilmu ekonomi dikenal sebagai rasio modal-output (*capital-output ratio*) adalah 3 banding 1. Rasio modal-output ( $c$ ) dan rasio tabungan nasional (*national saving ratio*)  $s$ , merupakan persentase atau bagian tetap dari output nasional yang selalu ditabung dan jumlah investasi (penanaman modal) baru ditentukan oleh

jumlah tabungan total (s), maka dapat menyusun seluruh model pertumbuhan ekonomi sebagai berikut :

1. Tabungan (S) adalah bagian dalam jumlah tertentu, atau s dari pendapatan nasional (Y). Oleh karena itu, dapat dituliskan hubungan tersebut dalam bentuk persamaan yang sederhana.

$$S=sY \dots\dots\dots$$

2. Investasi netto (I) didefinisikan sebagai perubahan stok modal, (K) yang dapat diwakili oleh  $\Delta K$ , sehingga dapat dituliskan persamaan sederhana yang kedua sebagai berikut :

$$I=\Delta K \dots\dots\dots$$

Akan tetapi, karena jumlah stok modal, K, mempunyai hubungan langsung dengan jumlah pendapatan nasional atau output, Y, seperti telah ditunjukkan oleh ratio modal-output, c, maka :

Atau  $\frac{K}{Y} = c$

$$\frac{\Delta K}{\Delta Y} = c$$

Atau akhirnya  $\Delta K=c\Delta Y$

3. Terakhir, karena tabungan nasional neto (S) harus sama dengan investasi neto (I) , maka persamaan berikutnya dapat ditulis sebagai berikut :

$$S=I \dots\dots\dots$$

Dari persamaan telah diketahui bahwa  $S=sY$  dan persamaan dan, kita juga telah mengetahui bahwasannya :

$$I = \Delta K = c\Delta Y$$

Dengan demikian, kita dapat menyimpulkan “identitas” tabungan sama dengan investasi dalam persamaan sebagai berikut :

$$S = sY = c\Delta Y = \Delta K = I \dots\dots\dots$$

(2.5) Atau bisa diringkas menjadi  $sY = k\Delta Y$

.....

selanjutnya, apabila kedua sisi persamaan dibagi mula-mula dengan Y dan kemudian dengan K, maka didapat :

$$\frac{\Delta Y}{Y} = \frac{s}{c}$$

.....

Persamaan atau  $\Delta Y/Y$  merupakan tingkat perubahan atau tingkat pertumbuhan PDB (angka persentase perubahan PDB).

Persamaan, merupakan versi sederhana persamaan dalam teori pertumbuhan ekonomi Harrod-Domar, secara jelas menyatakan bahwa tingkat pertumbuhan PDB ( $\Delta Y/Y$ ) ditentukan secara bersamaan oleh rasio tabungan nasional, s, serta rasio modal-output nasional, c.

Agar bisa tumbuh dengan pesat, setiap perekonomian harus menabung dan menginvestasikan sebanyak mungkin bagian dari PDB-nya. Semakin banyak yang dapat di tabung dan di investasikan, maka laju pertumbuhan ekonomi akan semakin cepat. Akan tetapi, tingkat pertumbuhan aktual yang dapat dijangkau pada setiap tingkat tabungan dan investasi banyaknya tambahan output yang didapat dari tambahan unit investasi dapat diukur dengan kebalikan rasio modal-output, c, karena

rasios yang sebaliknya ini, yakni  $1/c$  adalah rasio output-modal atau rasio output-investasi. Selanjutnya, dengan mengalikan tingkat investasi baru  $s = I/Y$  dengan tingkat produktivitas  $1/c$ , maka akan didapat tingkat pertumbuhan dimana pendapatan nasional atau PDB akan naik (Todaro dan Smith, 2011).

**B. Teori Pertumbuhan Ekonomi Solow-Swan** pertumbuhan persediaan modal, pertumbuhan angkatan kerja dan kemajuan teknologi berkontribusi dalam perekonomian, serta bagaimana pengaruhnya terhadap output barang dan jasa suatu negara secara keseluruhan (Mankiw, 2006). Dalam model ini, pertumbuhan ekonomi jangka panjang ditentukan secara eksogen atau dengan kata lain ditentukan di luar model. Model ini memprediksi bahwa pada akhirnya akan terjadi konvergensi dalam perekonomian menuju kondisi pertumbuhan *steady-state* yang bergantung hanya kepada kemajuan teknologi dan pertumbuhan tenaga kerja. Dalam hal ini, kondisi *steady-state* menunjukkan equilibrium perekonomian jangka panjang (Mankiw, 2006).

Asumsi yang digunakan Solow adalah modal mengalami *diminishing return*. Jika persediaan tenaga kerja dianggap tetap, dampak akumulasi modal terhadap penambahan output akan selalu lebih sedikit dari penambahan sebelumnya, mencerminkan produk marginal modal (*marginal product of capital*) yang kian menurun. Jika diasumsikan bahwa tidak ada perkembangan teknologi dan pertumbuhan tenaga kerja, maka *diminishing return* pada modal mengindikasikan bahwa pada satu titik, penambahan jumlah modal (melalui tabungan dan investasi) hanya cukup untuk menutupi jumlah modal yang susut karena depresiasi. Pada titik

ini perekonomian akan berhenti tumbuh, karena diasumsikan bahwa tidak ada perkembangan teknologi dan pertumbuhan tenaga kerja (Mankiw, 2006).

Menurut Arsyad (2004), dalam teori Solow-Swan ini, *capital output ratio* (COR) memiliki sifat yang dinamis, artinya dalam menghasilkan tingkat output tertentu dibutuhkan kombinasi yang seimbang antara capital dan tenaga kerja. Jika penggunaan kapital tinggi maka penggunaan tenaga kerja akan rendah, sebaliknya jika penggunaan kapital rendah maka penggunaan tenaga kerja akan tinggi. Pokok pemikiran adalah dalam fungsi produksinya adanya teknologi yang tergumentasi pada faktor-faktor produksi seperti kapital, dan labor, sebagaimana terlihat pada model dibawah ini :

$$Y = F(K, AL) \dots\dots\dots$$

$$Y = F(AK, L) \dots\dots\dots$$

Pada persamaan terlihat bahwa teknologi melekat pada variabel labor, yang nantinya akan berdampak pada penerapan pola produksi yang di suatu negara yang lebih *labor intensive*. Persamaan ini disebut sebagai *purely labor augmenting*, sedangkan pada epersamaan terlihat bahwa teknologi melekat pada variabel kapital, yang nantinya berdampak kepada pola produksi yang cenderung lebih *capital intensive*. Persamaan ini disebut sebagai *purely capital augmenting*.

Teori pertumbuhan neo klasik ini mempunyai banyak variasi. Tetapi pada umumnya mereka didasarkan kepada fungsi produksi yang telah dikembangkan oleh Charles Cobb dan Paul Douglas yang sekarang dikenal sebagai sebutan dengan fungsi

produksi *Cobb-Douglas*. Fungsi tersebut bisa dituliskan dengan cara berikut (Arsyad, 2004).

$$Q_t = T_t \cdot K_t^\alpha \cdot L_t^\beta \dots\dots\dots$$

Dimana : = Tingkat produksi pada tahun t

. = Tingkat teknologi pada tahun t

. = Jumlah stok barang modal pada tahun t . = Jumlah tenaga kerja

pada tahun t  $\alpha$  = Pertambahan output oleh penambahan satu unit

modal  $\beta$  = Pertambahan output oleh

penambahan satu unit tenaga kerja

### **C. Teori Pertumbuhan Ekonomi Baru (New Growth Theory)**

Teori ini memberikan kerangka teoritis untuk menganalisis pertumbuhan yang bersifat endogen, pertumbuhan ekonomi merupakan hasil dari dalam sistem ekonomi. Menurut Romer (dalam Todaro, 2006) teori ini menganggap bahwa pertumbuhan ekonomi lebih ditentukan oleh sistem produksi, bukan berasal dari luar sistem. Kemajuan teknologi merupakan hal yang endogen, pertumbuhan merupakan bagian dari keputusan dari pelaku-pelaku ekonomi untuk berinvestasi dalam pengetahuan. Peran modal lebih besar dari sebagian pendapatan apabila modal yang tumbuh bukan hanya modal fisik saja tetapi menyangkut modal manusia.

Akumulasi modal sumber utama pertumbuhan ekonomi. Definisi modal diperluas dengan memasukkan modal ilmu pengetahuan dan modal sumber daya manusia. Perubahan teknologi bukan sesuatu yang berasal dari luar model atau

eksogen tapi teknologi merupakan dari bagian proses pertumbuhan ekonomi. Dalam teori pertumbuhan endogen, peran investasi dalam modal fisik dan modal manusia turut menentukan pertumbuhan ekonomi jangka panjang (Mankiw, 2006).

Mode pertumbuhan endogen sedikit berbeda dengan model Solow, model pertumbuhan endogen sedikit memodifikasi fungsi produksi agregat menjadi (Siregar, 2006).

$$Y = A f(K,H,L) \dots\dots\dots$$

Dimana : Y= output

A= teknologi

K= modal

L= tenaga kerja

H= sumber daya manusia

Pada persamaan, H adalah sumber daya manusia yang merupakan akumulasi dari pendidikan dan pelatihan. Menurut Mankiw (dalam Siregar, 2006), suatu negara yang memberikan pelatihan kepada masyarakatnya akan menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang lebih baik dari pada negara yang tidak melakukannya.

## **2.1.2 Industri Pengolahan/Manufaktur**

### **a) Definisi Industri**

Industri menurut Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2014 Tentang Perindustrian yaitu kegiatan ekonomi yang mengolah barang mentah, bahan baku, bahan setengah jadi, dan/atau barang jadi menjadi barang dengan nilai yang lebih tinggi untuk penggunaannya, termasuk kegiatan rancang bangun dan perekayasaan industri ;

1. Pengertian secara luas, industri mencakup semua usaha dan kegiatan di bidang ekonomi bersifat produktif.
2. Dalam pengertian secara sempit, industri hanyalah mencakup industri pengolahan yaitu suatu kegiatan ekonomi pengolahan suatu barang mekanis, kimia, atau dengan tangan barang yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih bernilai dan sifatnya lebih kepada pemakaian akhir.

Menurut KLBI tahun 2015, industri manufaktur atau industri pengolahan merupakan kegiatan ekonomi/lapangan usaha meliputi di bidang perubahan secara kimia atau fisik dari bahan, unsur atau komponen menjadi produk baru. Bahan baku industri pengolahan berasal dari produk pertanian, perikanan, pertambangan atau seperti penggalian seperti produk dari kegiatan lainnya. Perubahan, pembaharuan atau rekontruksi yang pokok dari barang secara umum diperlukan sebagai industri pengolahan.

Secara mikro, industri adalah kumpulan dari perusahaan yang menghasilkan barang yang homogen, atau barang yang mempunyai sifat saling mengganti satu sama lain. Secara makro, industri adalah kegiatan ekonomi yang menciptakan nilai tambah semua produk baik barang maupun jasa.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pengertian industri secara luas adalah suatu unit usaha yang melakukan kegiatan ekonomi yang mempunyai tujuan untuk menghasilkan barang dan jasa yang terletak pada suatu lokasi tertentu serta mempunyai administrasi catatan tersendiri mengenai produksi dan struktur biaya serta da seorang atau lebih yang bertanggung jawab atas resiko usaha tersebut (Hasibuan, 1993).

#### **b) Teori Industrialisasi**

Proses industrialisasi dan pembangunan industri sebenarnya merupakan satu jalur kegiatan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam dua pengertian sekaligus. Pertama yaitu tingkat hidup yang lebih maju, kedua menjadikan taraf hidup yang lebih berkualitas, atau dengan kata lain pembangunan itu sendiri merupakan suatu fungsi dari tujuan pokok kesejahteraan masyarakat, bukan merupakan kegiatan mandiri yang hanya sekedar berorientasi pada pemenuhan pada fisik belaka (Arsyad, 2010:442).

Keberhasilan seluruh proses industrialisasi tidak terlepas dari adanya dukungan kapasitas sumber daya manusia yang relevan dan kemampuan “proses” tersebut dalam memanfaatkan secara optimal setiap sumber daya alam dan sumber daya lain yang tersedia. Hal ini berarti pula setiap industrialisasi merupakan sebuah upaya guna meningkatkan produktivitas tenaga manusia dengan disertai upaya untuk memperluas ruang lingkup kegiatan manusia. Dengan demikian, proses industrialisasi dapat diupayakan dengan dua jalan sekaligus secara vertikal: yang diidkasikan oleh semakin besarnya nilai tambah pada kegiatan ekonomi. Secara horizontal: yang

diindikasikan semakin luasnya lapangan kerja yang produktif yang tersedia bagi penduduk.

Di sisi lain, sektor industri mempunyai peranan salah satunya sebagai sektor pemimpin (*leading sector*) yang membawa perekonomian menuju kemakmuran. Sektor industri dijadikan sebagai *leading sector* sebab hal tersebut mempunyai berbagai kelebihan dibandingkan sektor pertanian dan sektor jasa. Kelebihannya antara lain, produksinya mempunyai dasar nilai tukar (*term of trade*) yang tinggi, nilai tambah besar, bagi pengusaha keuntungan yang besar, dan proses produksinya lebih bisa dikendalikan oleh manusia (Arsyad, 2010:442).

Industrialisasi dari berbagai negara mempunyai corak yang berbeda beda. Satu hal yang senantiasa menjadi pertanyaan adalah apa yang menyebabkan dalam suatu daerah/negara mengalami perkembangan yang lebih pesat dibandingkan dengan daerah/negara lainnya. Ada dua teori yang dapat dijadikan rujukan dalam menjawab pertanyaan ini. Yaitu: (Arsyad,2010:448)

a) *Teori Export Base* (North, 1964)

Teori ini menyatakan bahwa sektor ekspor berperan penting dalam pembangunan daerah, karena sektor tersebut dapat memberikan kontribusi yang penting bagi perekonomian daerah. Kontribusi tersebut antara lain :

- a. Ekspor dapat secara langsung dapat meningkatkan pendapatan atas faktor-faktor produksi dan pendapatan daerah.

- b. Perkembangan ekspor akan dapat menciptakan permintaan terhadap produksi industri lokal (*residential industry*), yaitu industri yang produknya digunakan untuk melayani pasar di daerah tersebut.

b) *Teori Resource-Based* (Perloff and Wingo, 1964)

Teori ini merupakan perluasan dari teori *export base*, karena teori ini juga menyatakan bahwa perkembangan suatu ekspor di suatu daerah perannya sangat besar sekali dalam pembangunan ekonomi daerah, namun ada beberapa perbedaan mendasar dari kedua teori tersebut. Yaitu:

- a. Data yang digunakan dalam teori resource based lebih lengkap dibandingkan dengan data yang digunakan dalam export base.
- b. Teori resource based analisisnya lebih mendalam serta memberikan penekanan pada dua hal berikut: (a) pentingnya peranan kekayaan alam dalam suatu daerah dalam pembangunan daerah yang bersangkutan, (b) faktor-faktor yang mempengaruhi efek pengganda dari sektor ekspor pada perekonomian daerah.

## 1. Strategi Industrialisasi

Menurut (Arsyad, 2010:457) ada dua hal strategi yang biasa dilakukan oleh negara maju maupun negara sedang berkembang. Strategi tersebut antara lain :

- a) Substitusi impor (*import substitution*). Strategi ini disebut strategi orientasi ke dalaman atau *inward looking* yaitu industrialisasi yang mengutamakan pengembangan jenis-jenis industri untuk menggantikan kebutuhan akan impor barang sejenis. Pelaksanaannya dalam dua tahap pertama: terlebih

Dahulu mengembangkan industri-industri barang konsumsi. Kedua: menggalakkan pengembangan industri hulu seperti baja dan aluminium. Salah satu ciri yang menonjol dalam strategi ini adalah pelaksanaan disertai dengan tingkat proteksi yang tinggi baik tarif bea masuk dan pajak barang impor.

Alasan sebuah negara/daerah melakukan substitusi impor yaitu:

- a. Untuk mengurangi atau menghemat devisa.
- b. Pemerintah akan melakukan proteksi dengan cara pembatasan batasan barang- barang impor.
- c. Agar sebuah negara mampu memenuhi kebutuhan atas berbagai barangbarang industri dengan kekuatan sendiri tanpa harus mengimpor dari negara lain.
- d. Untuk mengembangkan kegiatan ekonomi di dalam negeri.

Promosi ekspor (*eksport promotion*). Strategi ini mengutamakan pengembangan jenis industri yang menghasilkan produk ekspor. Syarat utama adalah tingkat proteksi yang rendah disertai dengan insentif dalam meningkatkan ekspor. Ada empat faktor yang dapat menjelaskan mengapa strategi industrialisasi promosi ekspor dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang lebih pesat dari pada strategi substitusi impor.

Keempat faktor tersebut antara lain:

- a. Ada kaitan antara sektor pertanian dengan sektor industri
- b. Skala ekonomis
- c. Dampak persaingan atas prestasi perusahaan
- d. Dampak kekurangan devisa terhadap pertumbuhan ekonomi

Dalam meaksanakan strategi industrialisasi dalam menggunakan indikator tersebut, antara satu tahap dengan tahap lain perubahan bersifat perlahan dan berkesinambungan agar peranan industri dalam pengembangan PDRB bagi suatu daerah dapat terlaksana.

## **2. Klasifikasi Industri**

### **1. Jenis Industri Berdasarkan Pengelompokan Tenaga Kerja**

Menurut (Arsyad, 2010:454) pengelompokan industri berdasarkan jumlah tenaga kerja dibedakan menjadi empat kriteria. Yaitu:

- a. Industri Besar, industri yang menggunakan tenaga kerja 100 orang atau lebih
- b. Industri Menengah, industri yang menggunakan tenaga kerja 20-99 orang
- c. Industri Kecil, industri yang menggunakan tenaga kerja antara 5-19 orang
- d. Industri Mikro / Rumah Tangga, industri yang menggunakan tenaga kerja kurang dari 5 orang (termasuk tenaga kerja yang tidak dibayar)

### **2. Jenis Industri Berdasarkan Besar Kecilnya Modal**

- a. Industri padat modal (*Capital Intensive*), adalah industri yang dibangun dengan modal yang jumlahnya besar untuk kegiatan oprasionalnya maupun pembangunannya.
- b. Industri padat kerja (*Labor Intensive*) industri yang lebih dititikberatkan pada sejumlah besar teanaga kerja dalam pembangunan pegoprasiaannya (Perpustakaan Online Indonesia).

**3. Jenis Industri Berdasarkan Klasifikasi atau Berdasarkan SK Menteri Perindustrian No.19/M/I/1986**

Berdasarkan International Student of Industrial Clasification (ISIC), berdasarkan kelompok komoditas industri pengolahan terbagi atas beberapa kelompok komoditas.

**Tabel 2. 1 Kelompok Komoditas Industri Pengolahan**

<b>Kode</b>	<b>Kelompok Industri</b>
31	Industri makanan, minuman, tembakau
32	Industri tekstil pakaian jadi, dan kulit
33	Industri kayu dan barang-barang dari kayu termasuk perabotan rumah tangga
34	Industri kertas dan barang-barang dari kertas, percetakan dan penerbitan
35	Industri kimia dan barang-barang dari bahan kimia, minyak bumi, batubara, karet, dan plastik
36	Industri galian bukan dari logam, kecuali minyak bumi dan batubara
37	Industri logam dasar
38	Industri barang dari logam, mesin dan peralatan
39	Industri pengolahan lainnya.

*Sumber: Kementerian Perindustrian dan Perdagangan*

#### **4. Jenis Industri Berdasarkan Pemilihan Lokasi**

- a. Industri yang berorientasi menitikberatkan kepada pasar (*market oriented industri*), industri yang didirikan sesuai dengan lokasi potensi target konsumen. Industri jenis ini akan mendekati kantong-kantong dimana konsumen potensial berada. Semakin dekat kepasar akan semakin menjadi lebih baik.
- b. Industri yang berpotensi menitikberatkan kepada tenaga kerja/labor (*man power oriented industry*), industri yang berada pada lokasi dipusat pemukiman penduduk karena biasanya jenis industri tersebut membutuhkan banyak tenaga kerja/pegawai untuk lebih efektif dan efisien.
- c. Industri yang berorientasi kepada menitikberatkan pada bahan baku (*supply oriented industry*), industri yang mendekati lokasi dimana bahan baku berada untuk memangkas untuk memotong biaya transportasi yang besar.

#### **5. Jenis Industri Berdasarkan Produktifitas Perorangan**

- a. Industri Primer, yaitu industri yang mana barang-barang produksinya bukan hasil olahan langsung atau tanpa diolah terlebih dahulu.
- b. Industri Sekuder, yaitu industri yang bahan mentahnya diolah sehingga menghasilkan barang-barang untuk diolah kembali.

- c. Industri Tersier, yaitu industri yang produk atau barangnya berupa layanan jasa untuk keperluan perencanaan negara dan analisis pembangunan.

## **6. Dasar Hukum Industri Manufaktur**

- a. Undang- Undang No. 3 Tahun 2014 Tentang Perindustrian
- b. Peraturan Presiden No. 28 Tahun 2008 Tentang Kebijakan Industri Nasional
- c. Peraturan Pemerintah RI No. 24 Tahun 2009 Tentang Kawasan Industri
- d. Peraturan Daerah No. 13 Tahun 2012 Tentang Pengelolaan Penyehatan Lingkungan Tempat Usaha, Industri, Sarana Kesehatan, Dan Pemukiman Di Kabupaten Subang

### **2.1.3 Tenaga Kerja**

#### **a. Pengertian Tenaga Kerja**

Tenaga kerja adalah penduduk yang berumur pada batas usia kerja, dimana batas usia kerja setiap negara berbeda-beda. Usia kerja adalah penduduk berumur 15 tahun keatas yang telah dianggap mampu melaksanakan pekerjaan, mencari kerja, bersekolah, mengurus rumah tangga, dan kelompok lainnya seperti pensiunan (Disnaker, 2008).

Angkatan kerja (*labor force*) didefinisikan sebagian dari jumlah penduduk yang mempunyai pekerjaan atau sedang mencari kesempatan untuk melakukan pekerjaan yang produktif atau bisa juga disebut dengan sumber daya manusia.

Banyak sedikitnya jumlah angkatan kerja tergantung dari jumlah komposisi penduduknya. Kenaikan jumlah penduduk terutama yang termasuk dengan golongan usia kerja akan menghasilkan angkatan kerja yang banyak pula. Angkatan kerja yang banyak tersebut diharapkan akan mampu memicu peningkatan kegiatan ekonomi yang pada akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pada kenyataannya, jumlah penduduk yang banyak tidak selalu memberikan dampak yang positif kepada kesejahteraan.



*Sumber: Badan Pusat Statistik*

### **Gambar 2. 1** ketenagakerjaan

Dari bagian diatas terlihat bahwa angkatan kerja merupakan bagian dari penduduk yang termasuk kedalam usia kerja. Usia kerja adalah suatu tingkat umur seseorang yang diharapkan sudah dapat bekerja dan menghasilkan pendapatan sendiri. Usia kerja ini berkisar antara umur 14-25 tahun. Selain penduduk dalam usia kerja, ada juga penduduk diluar usia kerja, yaitu dibawah usia kerja dan dibawah usia kerja. Penduduk yang dimaksud adalah anak-anak usia sekolah dan pensiunan atau usia lanjut.

Bagian penduduk dalam usia kerja adalah bukan angkatan kerja. Yang termasuk didalamnya adalah para remaja yang sudah termasuk usia kerja tetapi belum bekerja atau belum mencari pekerjaan karena masih sekolah, ibu rumah tangga pun termasuk kedalam kelompok bukan angkatan kerja. Penduduk dalam usia kerja yang termasuk angkatan kerja, dikelompokkan menjadi tenaga kerja (bekerja) dan bukan tenaga kerja (mencari kerja atau menganggur). Tenaga kerja (man power) adalah bagian dari angkatan kerja yang berfungsi dan ikut serta dalam proses produksi serta menghasilkan barang atau jasa.

#### **b. Penyerapan Tenaga Kerja**

Pada negara yang sedang berkembang, umumnya masalah pengangguran merupakan problema yang sulit dipecahkan hingga kini. Karena masalah pengangguran menyebabkan tingkat pendapatan nasional dan tingkat kemiskinan masyarakat tidak mencapai potensi yang maksimal. Seperti halnya dengan negara Indonesia, mengupayakan berbagai jalan keluar untuk mengatasi pengangguran secara labat laun baik dipertanian dan dipedesaan.

Proses dari usaha-usaha kesempatan kerja yang merupakan topik dalam penelitian ini dapat diwujudkan apabila pembinaan dan pengembangan industri industri kecil, sedang dan besar dapat berjalan semestinya. Berbagai upaya yang dilakukan pemerintah untuk mendorong perekonomian rakyat. Pengertian dari penyerapan itu sendiri dapat diartikan cukup luas, menyerap tenaga kerja dalam menghipun orang atau tenaga kerja disuatu lapangan usaha untuk dapat sesuai dengan usaha itu sendiri.

Dalam ilmu ekonomi seperti yang kita ketahui faktor-faktor produksi adalah tanah, modal, tenaga kerja, skil. Salah satu faktor tersebut tenaga kerja yang benar sesuai kebutuhan dengan keahlian dan keterampilan yang dimiliki agar tenaga kerja yang dimiliki dalam sektor industri. Modal utama yang dibutuhkan adalah sumber daya manusia (SDM).

Tenaga kerja yang ada atau lapangan usaha yang ada, tidak mampu menyerap tenaga kerja kondisi yang tidak siap pakai. Disinilah perlunya peranan pemerintah upaya mengatasi melalui pembinaan dan pengembangan industri kecil diharapkan dapat memberikan hasil yang baik, selanjutnya dari uraian diatas dijelaskan melalui peningkatan bantuan lunak dan peningkatan bantuan keras dapat meningkatkan motivasi pengetahuan, keterampilan, dan pandangan yang luas sehingga lebih mempermudah proses penyerapan tenaga kerja yang dibutuhkan. Masalah penyerapan tenaga kerja, ini juga tidak terlepas dari kesempatan yang tersedia ditengah masyarakat.

#### **2.1.4 Tingkat Pendidikan**

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan, pendidikan didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Tujuan pendidikan adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia,

sehat berilmu, cakap, kreatif mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Jalur pendidikan yang ada di Indonesia meliputi :

A. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, menengah dan tinggi. Jenjang pendidikan formal:

- 1) Pendidikan dasar, merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah. Pendidikan dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat.
- 2) Pendidikan menengah, merupakan lanjutan pendidikan dasar. Pendidikan menengah terdiri atas pendidikan menengah umum dan pendidikan menengah kejuruan. Pendidikan menengah berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat.
- 3) Pendidikan tinggi, merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doctor yang diselenggarakan oleh pendidikan tinggi. Perguruan tinggi dapat berbentuk akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut, atau universitas.

B. Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan

formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Pendidikan ini meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, dan lain-lain.

- C. Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan yang berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. Hasil pendidikan informal diakui sama dengan pendidikan formal dan nonformal setelah peserta didik lulus ujian sesuai dengan standar nasional pendidikan.

Dalam upaya mencapai pembangunan ekonomi yang berkelanjutan (*sustainable development*), sektor pendidikan memainkan peranan sangat strategis yang dapat mendukung proses produksi dan aktivitas ekonomi lainnya. Dalam konteks ini, pendidikan dianggap sebagai alat untuk mencapai target yang berkelanjutan, karena dengan pendidikan aktivitas pembangunan dapat tercapai, sehingga peluang untuk meningkatkan kualitas hidup di masa depan akan lebih baik.

Analisis atas investasi dalam bidang pendidikan menyatu dalam pendekatan modal manusia. Modal manusia (*human capital*) adalah istilah yang sering digunakan oleh para ekonom untuk pendidikan, kesehatan, dan kapasitas manusia yang lain yang dapat meningkatkan produktivitas jika hal-hal tersebut ditingkatkan.

Menurut Becker dan Schultz pembangunan modal manusia diyakini tidak hanya dapat meningkatkan produktivitas dan pertumbuhan, namun juga berperan sentral mempengaruhi distribusi pendapatan di suatu perekonomian. Logika ini juga yang mendorong strategi pengentasan kemiskinan yang bersentral pada pentingnya pembangunan modal manusia (*human capital*).

Romer dan Lucas menjelaskan bahwa modal manusia tidak hanya diidentifikasi sebagai kontributor kunci dalam pertumbuhan dan pengurangan kemiskinan, namun juga mendorong tujuan pembangunan untuk meningkatkan *human freedom* secara umum. Selain itu, fokus perkembangan global saat ini yang dicatat dalam *millennium development goals* juga telah memposisikan perbaikan kualitas modal manusia dalam prioritas yang utama.

Pendidikan mempunyai peranan penting bagi suatu bangsa dan merupakan salah satu sarana untuk meningkatkan kecerdasan dan keterampilan manusia, sehingga dapat lebih produktif dalam membangun bangsa. Dengan demikian program pendidikan mempunyai andil besar terhadap kemajuan bangsa, baik di bidang ekonomi maupun di bidang sosial.

Tobing mengemukakan bahwa orang yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi, diukur dengan lamanya waktu untuk sekolah akan memiliki pekerjaan dan upah yang lebih baik dibandingkan dengan orang yang pendidikannya lebih rendah. Apabila upah mencerminkan produktivitas, maka semakin banyak orang yang memiliki pendidikan tinggi, semakin tinggi produktivitas dan hasil ekonomi nasionalnya akan tumbuh lebih tinggi.

Berhasilnya program pemberantasan buta aksara akan membuat warga percaya diri dan berdaya untuk keluar dari kemiskinan dan keterbelakangan. Dari sini dapat dipahami bahwa keberadaan pendidikan sangat menentukan bagi perkembangan suatu wilayah.

Rumus Tingkat Pendidikan berdasarkan Angka Partisipasi Sekolah :

$$APrS = \frac{\text{Siswa usia sekolah}}{\text{Penduduk usia sekolah}} \times 100\%$$

Cara perhitungan angka partisipasi sekolah berdasarkan usia :

*APS 7 – 12 tahun*

$$= \frac{\text{Jumlah penduduk usia 7 – 12 tahun yang masih bersekolah}}{\text{Jumlah penduduk usia 7 – 12 tahun}} \times 100\%$$

*APS 13 – 15 tahun*

$$= \frac{\text{Jumlah penduduk usia 13 – 15 tahun yang masih bersekolah}}{\text{Jumlah penduduk usia 13 – 15 tahun}} \times 100\%$$

*APS 16 – 18 tahun*

$$= \frac{\text{Jumlah penduduk usia 16 – 18 tahun yang masih bersekolah}}{\text{Jumlah penduduk usia 16 – 18 tahun}} \times 100\%$$

*APS 19 – 24 tahun*

$$= \frac{\text{Jumlah penduduk usia 19 – 24 tahun yang masih bersekolah}}{\text{Jumlah penduduk usia 19 – 24 tahun}} \times 100\%$$

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Untuk memperkaya perspektif penelitian ini maka selain dari kajian teori yang telah dijelaskan dilakukan juga review terhadap beberapa penelitian sebelumnya. Dari penelitian terdahulu, penulis tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama seperti judul penelitian penulis. Namun penulis mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi untuk memperkaya bahan pengujian pada bahan penulisan. Berikut penelitian terdahulu berupa beberapa jurnal dan skripsi terkait dengan judul, tujuan penelitian, dari penelitian sebelumnya :

No	Nama dan Judul	Tujuan Penelitian	Hasil
1	Pengaruh Investasi Dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Aceh Andika Isma, Mohd Nur Syechalad, Sofyan Syahnur	terhadap terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Aceh. Pada penelitian ini pertumbuhan konomi di pengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi dan :Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh investasi dan tenaga kerja tenaga kerja, dan investasi	hasil penelitian terdapat pengaruh positif investasi variabel tenaga kerja juga berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi Dan. secara simultan terdapat pengaruh antara investasi dan angkatan kerja terhadap pertumbuhan ekonomi hal ini ditandai dengan nilai $F_{hitung} > \text{dari } F_{tabel} 64,13$ $> 3,49$
2	Pengaruh Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dan Penyerapan Tenaga Kerja Serta Kesejahteraan Masyarakat Di	Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis efek investasi terhadap pertumbuhan ekonomi, penyerapan tenaga kerja dan	hasil sebagai berikut: Pertama, investasi memiliki efek negatif namun tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Kedua, investasi memiliki efek positif dan signifikansi terhadap penyerapan tenaga kerja. Ketiga, pertumbuhan ekonomi

	Provinsi Di Indonesia Rini Sulistiawati	kesejahteraan sosial di provinsi di Indonesia.	memiliki efek positif namun tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Keempat, pertumbuhan ekonomi memiliki efek positif namun tidak signifikan terhadap kesejahteraan sosial. Kelima, penyerapan tenaga kerja memiliki efek positif.
--	---	--	--

<p><b>3</b></p>	<p>Analisis Investasi Sektor Industri Manufaktur, Pengaruhnya Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dan Penyerapan Tenaga Kerja Di Indonesia Irma Mar'atus Sholihah, Syaparuddin, Nurhayani</p>	<p>Penelitian ini bertujuan menganalisis faktorfaktor yang mempengaruhi investasi sektor industri manufaktur di Indonesia, menganalisis pengaruh investasi sektor industri manufaktur terhadap pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja sektor industri</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan investasi industri manufaktur secara simultan dipengaruhi oleh suku bunga (SB), nilai tukar (NT) dan penyerapan tenaga kerja industri manufaktur (PTK)</p>
		<p>manufaktur di Indonesia</p>	

4	Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Mojokerto Tahun 2000-2011 Devi Budiarti Yoyok Seosatyo	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat perkembangan pendidikan dan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Mojokerto dari tahun 2000 sampai dengan 2011 dan untuk mengetahui pengaruh tingkat pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Mojokerto	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomidi Kabupaten Mojokerto selama masa penelitian mengalami pertumbuhan meskipun pertumbuhannyaberfluktuasi dimana pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 2011 sebesar 7,14 persen
---	---	--	--

### 2.3 Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini, kerangka pemikiran yang tersusun adalah bahwa pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu investasi dan tenaga kerja dan pendidikan Variabel tersebut termasuk variabel independen dan bersama-sama

dengan pertumbuhan ekonomi variabel dependen akan diukur dengan alat analisis regresi untuk memperoleh tingkat signifikannya.

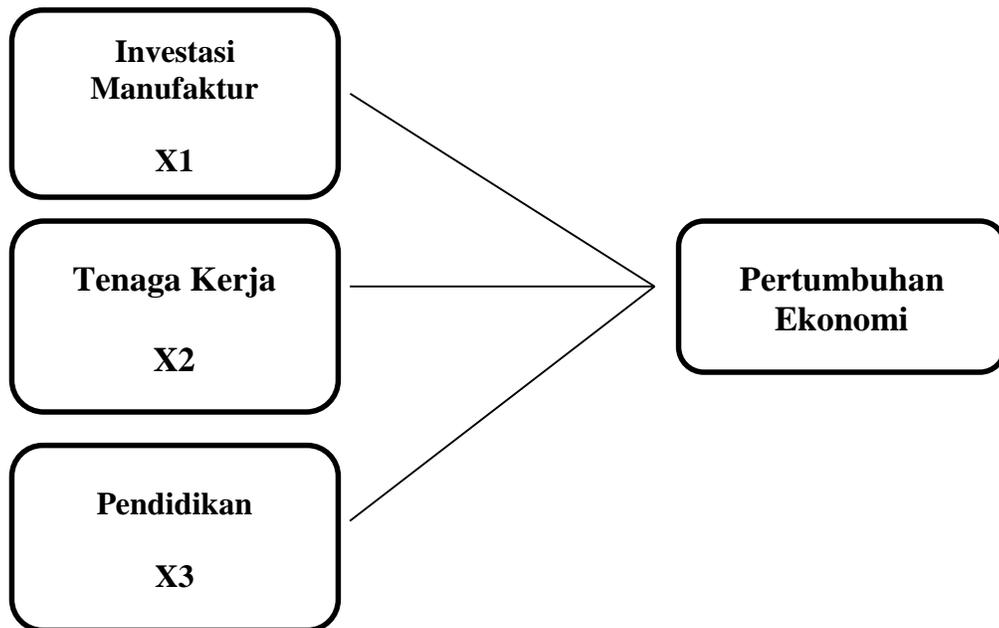
Investasi mempunyai hubungan yang erat terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini dikarenakan investasi merupakan salah satu faktor penting dalam pertumbuhan ekonomi suatu wilayah. Dalam teori Harrod-Domar dijelaskan bahwa adanya investasi merupakan faktor utama dalam pertumbuhan ekonomi. Untuk meningkatkan angka pertumbuhan ekonomi suatu wilayah, dalam setiap periodenya dibutuhkan adanya tambahan investasi sebagai stok modal.

Jumlah tenaga kerja yang semakin banyak akan menyebabkan pertumbuhan jumlah produksi. Untuk meningkatkan kualitas tenaga kerja, diperlukan pendidikan formal dan non formal. Dalam pembentukan tenaga kerja harus ada campur tangan dari pihak pemerintah, agar setiap sumber daya manusia yang dimiliki di suatu daerah ataupun negara dapat berkualitas sehingga output yang dihasilkan berkualitas tinggi, dengan demikian pasar tujuan ekspor akan menjadi luas dan meningkatnya pertumbuhan ekonomi di negara tersebut. Dalam penelitian ini, variabel tenaga kerja akan diwakili oleh data angkatan kerja yang terdapat di Kabupaten Subang.

Pendidikan penduduk akan memacu pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah. Hal ini disebabkan semakin tinggi tingkat pendidikan yang diperoleh maka pengetahuan yang didapat akan semakin banyak. Dengan pengetahuan yang semakin banyak maka kualitas sumberdaya yang dihasilkan akan semakin bagus.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel tingkat pendidikan berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Apabila tingkat pendidikan naik, maka kemiskinan akan turun.

Peningkatan jenjang pendidikan disebut sebagai investasi modal manusia. Melalui jenjang pendidikan yang tinggi diharapkan dapat meningkatkan produktivitas dan pendapatan. Pendapatan yang diperoleh dapat ditingkatkan sesuai dengan jenjang pendidikan yang ditempuh, semakin tinggi jenjang pendidikan maka pendapatan dapat ditingkatkan sehingga kebutuhan dapat dipenuhi dan konsumsi mampu ditingkatkan. Oleh karena itu pendidikan dapat mengurangi angka kemiskinan melalui peningkatan pendapatan.



**Gambar 2. 2 Kerangka Pemikiran**

## **2.4 Hipotesis Penelitian**

Hipotesis yang digunakan merupakan dugaan sementara atau jawaban sementara dan masih harus dibuktikan kebenarannya, hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut;

1. Diduga investasi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Subang.
2. Diduga Tenaga kerja berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Subang.

Diduga Tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Subang.